

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu mengalami perubahan semasa hidupnya dan selalu berkembang. Perubahan yang terjadi membuat manusia berusaha beradaptasi dengan tujuan agar ia dapat bertahan hidup. Seperti yang dialami oleh TKI (Tenaga Kerja Indonesia). TKI adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sebelumnya dengan negara tujuan Malaysia, Timur Tengah, Asean dan negara-negara lain, yang telah diatur dalam Undang-undang no. 39 tahun 2004, (Wikipedia, 2011).

Kebanyakan dari TKI berasal dari masyarakat pedesaan yang tidak memiliki pekerjaan tetap seperti petani, pekerja serabutan maupun pengangguran yang ingin mengadakan nasibnya dengan bekerja di luar negeri. Mereka berpikir dan berharap dengan bekerja di luar negeri dapat memperoleh upah uang asing, sehingga dapat membiayai keluarganya di desa, membangun rumah, membeli lahan pertanian dan hewan ternak. Mereka

berbondong-bondong mendaftarkan dirinya menjadi TKI yang memang cukup banyak permintaanya khususnya untuk negara Arab Saudi Timur Tengah.

Namun sejak 1 Agustus 2011, berdasarkan Surat Edaran Menteri nomor 05 tahun 2011 tentang Penghentian Sementara Pelayanan Penempatan TKI ke Arab Saudi. Berdasarkan surat edaran tersebut, banyak TKI yang awalnya sudah mempersiapkan menjadi TKI Timur Tengah berpindah tujuan ke Taiwan yang dinilai lebih dibutuhkan. Data Tahun 2011 menyebutkan bahwa negara Taiwan menjadi negara tujuan tertinggi setelah pengiriman TKI ke Timur Tengah dan Malaysia diberhentikan (BNP2TKI, 2011).

Namun meskipun para TKI Taiwan dan negara lainnya telah dilindungi oleh Hukum dan aturan yang ketat, masih ada beberapa kasus kekerasan. Berikut ini berupa penyajian data-data kekerasan pada TKI di Taiwan yaitu, jumlah TKI sebanyak 130.000 orang, jumlah kekerasan 4.497 kasus.

Walaupun sering terjadi kasus yang merugikan TKI di Taiwan, tidak merubah keyakinan mereka untuk tetap sukses bekerja diluar negeri, masih banyak TKI yang berhasil. Hal itu dapat dilihat dari beberapa TKI yang kembali ke kampung halaman dengan membeli berbagai kebutuhan yang ada seperti, kebutuhan hidup sehari-hari (sandang, pangan dan papan), membuka ladang persawahan dan beternak. (Harian Kompas ,11 Maret 2011)

Keinginan TKI untuk tetap sukses bekerja di luar negeri sangat kuat meskipun sering terjadi kasus-kasus yang merugikan adalah bentuk dari keyakinan para TKI untuk memperjuangkan hidup dan keluarganya. Keyakinan dari TKI bahwa mereka akan mampu bekerja di Taiwan, didukung oleh keyakinan dan keterampilan atas kemampuan bekerja. Hal inilah yang memotivasi TKI untuk tetap bekerja ke Luar Negeri.

Kesuksesan maupun kesengsaraan yang terjadi pada TKI tersebut terjadi karena di latar belakang oleh faktor pendidikan serta kondisi yang berbeda-beda di masing-masing negara sehingga mereka harus beradaptasi guna memahami situasi yang akan dialami nantinya. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap calon TKI perempuan berinisial "N" usia 25 tahun, asal Indramayu yang akan berangkat ke Taiwan melalui Bandara Soekarno Hatta mengatakan bahwa:

"Walau banyak kasus dan permasalahan yang ada sih mas, saya akan tetap bekerja sebagai TKI di Taiwan. Karena Tujuan saya menafkahi keluarga, selain itu saya juga rajin kerja dan punya keahlian masak, pasti nanti majikan saya senang dengan cara kerja saya" (6 oktober 2011).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa calon TKI tersebut selain memiliki keahlian memasak, ia juga memiliki tekad yang kuat dan keyakinan yang kuat untuk dapat berhasil bekerja di luar negeri dengan baik serta membawa hasil yang diinginkan. Sementara itu, berikut ini subyek kedua yang merupakan calon TKI perempuan berinisial "H" usia 33 tahun, asal Ngawi Jawa Timur yang akan berangkat ke Taiwan melalui Bandara Soekarno Hatta mengatakan bahwa:

” Saya sih mas pernah kerja di Jakarta jadi pembantu rumah tangga tapi engga ada hasilnya terus kembali lagi ke kampung, sekarang saya coba-coba mengadu nasib ke Taiwan. Yaa, barang kali bisa berhasil.” (10 September 2011).

Dari hasil wawancara itu dapat disimpulkan bahwa calon TKI tersebut, sekedar ingin mencoba-coba bekerja di Luar Negeri dengan berbekal pengalaman sebagai pembantu rumah tangga di Jakarta.

Dengan demikian disimpulkan kedua calon TKI tersebut memiliki *self efficacy* yang berbeda untuk subjek ”N” cenderung tinggi dan untuk ”H” cenderung rendah, terlihat dari hasil wawancara keduanya diatas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hukubun (2010), mengenai “Gambaran *Self Efficacy* pada mahasiswa S1 Reguler Universitas Esa Unggul Angkatan 2009”, diketahui bahwa mahasiswa angkatan 2009 yang memiliki *self efficacy* tinggi sebesar (31,4%) adalah mahasiswa yang cenderung memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Terkadang banyak juga calon TKI yang nekat, padahal mereka tidak punya bekal pengalaman, pengetahuan, maupun kemampuan dalam bekerja di luar negeri menjadi pembantu rumah tangga. Sebagian besar TKI yang bekerja diluar negeri merupakan tenaga kerja yang tidak memiliki keahlian khusus, karena itu banyak TKI yang bekerja di sektor informal. Pada umumnya yang menjadi motivasi menjadi TKI karena adanya masalah beberapa faktor yaitu himpitan ekonomi keluarga, terlilit hutang,

kecemburuan sosial (iri melihat tetangga sukses jadi TKI), dan yang pastinya sulitnya mencari pekerjaan di negeri sendiri dengan penghasilan yang layak.

Demikian pula pada TKI yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah TKI yang memiliki keyakinan, kemampuan serta keterampilan dalam bekerja, sedangkan yang memiliki *self efficacy* rendah adalah TKI yang mudah menyerah, putus asa dan pasrah terhadap keadaan.

B. Identifikasi Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang berusaha untuk bertahan hidup guna memenuhi kebutuhan hidupnya berbekal keyakinan akan kemampuan (*self efficacy*), serta keterampilan dan pengetahuan yang diandalkan untuk bertahan hidup dengan bekerja. Namun untuk mendapatkan pekerjaan terkadang sulit karena memerlukan pendidikan yang tinggi, pengalaman, serta relasi dari rekan-rekannya. Bagi masyarakat pedesaan yang memiliki pendidikan minim dan pengetahuan yang terbatas terpaksa hijrah ke kota untuk mencari pekerjaan. Bahkan mereka berpikir untuk bekerja di luar negeri menjadi TKI. Padahal di sisi lain mereka sering melihat kasus-kasus yang memprihatinkan melalui media cetak maupun media elektronik terkait TKI yang kurang beruntung seperti : mengalami kasus kekerasan yang berupa pemukulan, pemerkosaan, gaji yang tidak dibayar bahkan dapat berujung kematian, meskipun dari mereka cukup banyak juga yang beruntung disana, karena memiliki keterampilan yang baik.

TKI yang akan bekerja ke Taiwan ada yang merasa yakin bahwa mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai, memiliki kekuatan atau daya juang yang tinggi dengan menyelesaikan tuntutan tugas sebagai TKI dan memiliki fleksibilitas yang tinggi dengan beradaptasi dengan lingkungan maupun tugas-tugas yang diberikan oleh majikannya, namun sebaliknya ada juga yang merasa tidak yakin bahwa yang tidak memiliki kemampuan dan keterampilan maka TKI dalam mengerjakan tugasnya sulit untuk menyelesaikan tugasnya dan mudah putus asa serta sulit beradaptasi dengan lingkungan karena tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya atau memiliki *self efficacy* yang rendah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran tingkat *self efficacy* TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang akan berangkat ke Taiwan.
2. Mengetahui gambaran tingkat *self efficacy* TKI yang akan berangkat ke Taiwan berdasarkan data penunjang.
3. Mengetahui dimensi yang dominan dari *self efficacy* pada TKI (Tenaga Kerja Indonesia) tujuan Taiwan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberi masukan bagi ilmu psikologi, khususnya dibidang TKI sehingga melakukan penelitian terhadap TKI dari pandangan yang berbeda dan lebih mendalam karena pembahasan TKI dapat diulas serta dikupas lebih luas.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain ingin memberi deskripsi dan informasi yang terkait dengan *self efficacy* pada TKI (Tenaga Kerja Indonesia) tujuan Taiwan kepada masyarakat pada umumnya dan BNP2TKI maupun Kemenakertrans dalam penanganan TKI.

E. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berfikir yang telah saya buat dengan judul “ Self efficacy pada TKI (Tenaga Kerja Indonesia) tujuan pemberangkatan ke Taiwan”. *Self efficacy* menurut Bandura (1995) adalah suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. Selain itu *self efficacy* akan mempengaruhi bagaimana seseorang merasa, berpikir, dan bertindak laku.

Faktor yang mempengaruhi TKI tujuan Taiwan memiliki pengalaman, keterampilan, pendidikan dan menginginkan upah yang memadai yang sesuai dengan kualitas keterampilan dan pengalamannya. Apabila TKI memiliki pengalaman kerja yang memadai, maka hal itu dapat menunjang pelaksanaan kerjanya mulai dari pekerjaan yang mudah, sedang sampai tersulit pun dapat diselesaikannya. Sebaliknya kurangnya pengalaman kerja dapat menyulitkannya untuk menampilkan kinerja yang optimal. Selain itu, apabila TKI memiliki keterampilan yang bervariasi maka pelaksanaan pekerjaannya mampu diselesaikan dengan baik karena lebih cekatan, cermat dan kreatif. Sebaliknya bila tidak memiliki keterampilan, maka kinerjanya akan buruk dan cenderung lambat dalam mengerjakan tugasnya. Faktor yang lain adalah pendidikan yang memadai dapat membantu dalam pelaksanaan pekerjaannya dan mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh majikan, sehingga hasil kinerjanya cenderung cepat selesai dan maksimal. Sebaliknya bila pendidikannya kurang memadai maka TKI cenderung sulit memahami instruksi yang diberikan oleh majikannya sehingga terkadang antara apa yang dikerjakan oleh TKI tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh majikannya. Terakhir gaji atau upah yang memadai merupakan tujuan utama dari TKI dapat menimbulkan motivasi dan antusiasme, sehingga TKI dapat bekerja dengan perasaan yakin terhadap diri sendiri.

Keyakinan diri (*self efficacy*) yaitu perasaan yakin bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi dengan berhasil (Wassito, 2004). Artinya, apabila TKI memiliki *self efficacy* yang tinggi maupun

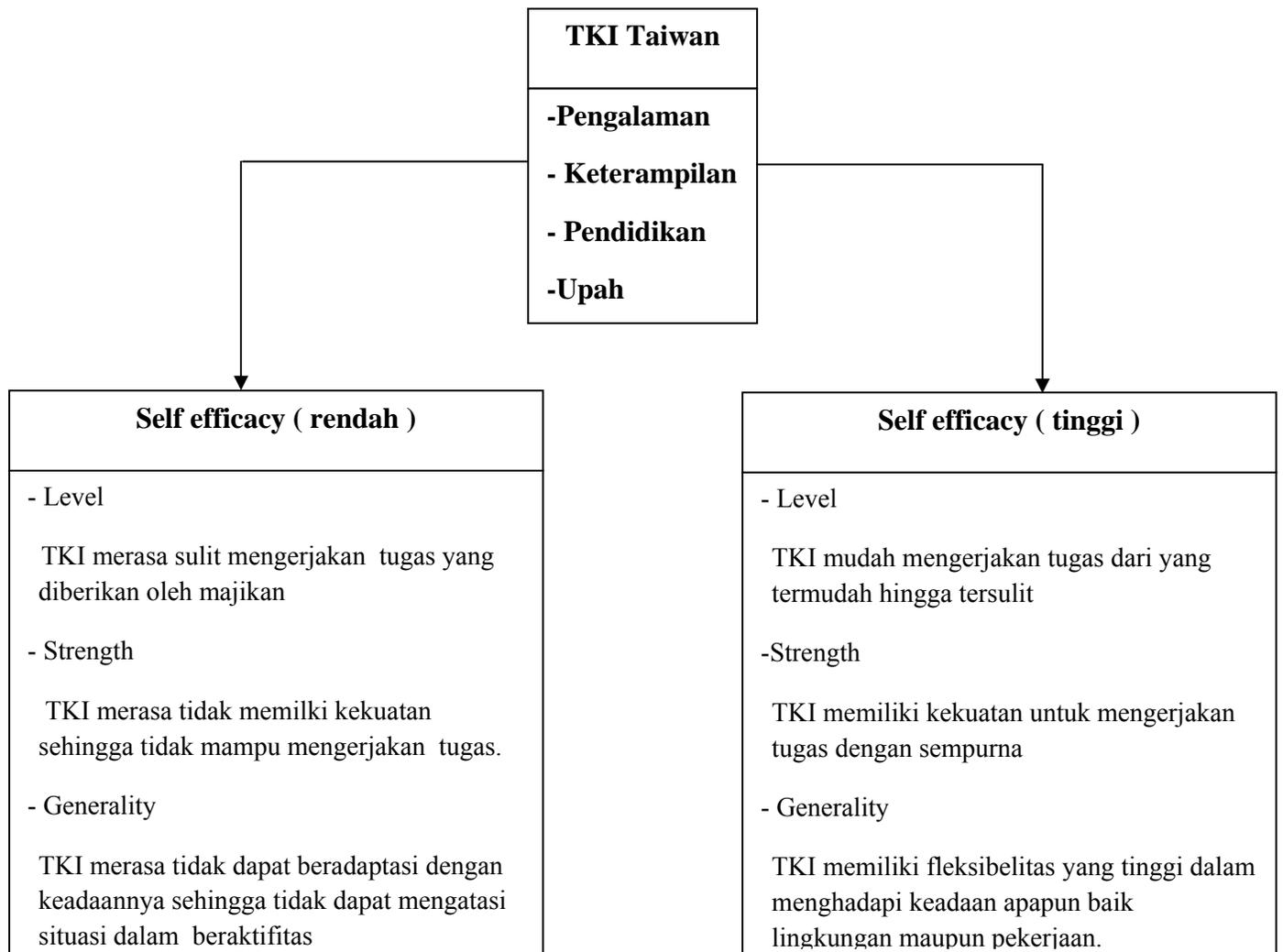
rendah, maka hal itu akan mampu mempengaruhi keberhasilan kinerjanya. Menurut Bandura (1995) ada 3 komponen penting dalam *self efficacy*, yaitu (1) *level*, (2) *strength*, dan (3) *generality*.

TKI yang memiliki komponen *level* yang cenderung tinggi, mereka cenderung merasa yakin mampu menyelesaikan tugasnya sebagai TKI dari tingkatan (*level*) yang mudah, sedang, hingga sulit sekalipun. Namun sebaliknya untuk TKI yang memiliki komponen *level* yang cenderung rendah, mereka cenderung merasa tidak mampu menyelesaikan tugasnya yang diberikan oleh majikannya bahkan pekerjaan yang mudah sekalipun terkadang sulit untuk dikerjakan dan hasil pekerjaannya tidak sempurna.

TKI yang memiliki komponen *strength* cenderung tinggi, merasa yakin dan mampu mengerjakan tugasnya dengan segala kekuatan (*strength*) yang dimilikinya, mereka akan terus berusaha meskipun menghadapi suatu hambatan dalam menyelesaikan tugasnya sebagai TKI serta tidak mudah putus asa. Namun sebaliknya TKI yang memiliki komponen *strength* yang cenderung rendah, mereka memiliki keyakinan yang kurang kuat dalam mengerjakan tugasnya akan dengan mudah menyerah apabila menghadapi hambatan dan pekerjaannya tidak akan selesai secara maksimal.

TKI yang memiliki komponen *generality* cenderung tinggi, mereka cenderung fleksibel dalam menghadapi berbagai pekerjaannya seperti pekerjaan rumah tangga, mengasuh balita, dan menerima intruksi dari majikannya untuk selalu bisa mengatasi situasi yang sulit dalam lingkungan beraktifitasnya. Namun untuk TKI yang memiliki komponen *generality*

cenderung rendah, mereka tidak dapat mengatasi situasi yang sulit dalam beraktifitas dalam lingkungan kerjanya karena mereka tidak memahami pekerjaan yang diberikan oleh majikannya. Dari uraian tersebut secara ringkas uraian di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir